

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adolesen (remaja) merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari. Perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan tanda-tanda seks sekunder, terjadinya paku tumbuh serta perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungannya (Jose RL, 2010).

Pada saat anak memasuki masa remaja, mereka akan melewati tahap yang memerlukan banyak bimbingan. Peranan orang tua sangat besar pengaruhnya bagi remaja dalam memberikan dasar pendidikan antara lain sikap, pendidikan, agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan – kebiasaan yang dibutuhkan remaja bagi perkembangan.

Menurut PUSDATIN jumlah remaja di Indonesia tahun 2018 diperkirakan mencapai 45,121,553 orang, dan menurut Badan Pusat Statistika Kota Bogor jumlah remaja di Kota Bogor tahun 2017 di perkirakan mencapai 181,411 orang.

Menurut Mardya (dalam Jojon, Tavip dan Sulasmini, 2017) orang tua yang menyadari peran dan fungsinya akan mampu menempatkan diri

secara lebih baik dan menerapkan pola asuh dan pembinaan secara lebih tepat.

Terdapat banyak faktor yang turut membentuk kepribadian dan karakter remaja seperti pola asuh, lingkungan, keluarga, system religi, budaya, ekonomi, sosial politik atau pendidikan. Namun, faktor terpenting dalam pembentukan kepribadian dan karakter seorang remaja adalah keluarga. Hal ini dapat dipahami karena keluarga adalah lingkungan pertama seorang remaja, baik sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial. Dengan kata lain, keluarga adalah lingkungan sosial setiap remaja. (Surbakti, 2009)

Pola asuh dalam keluarga menjadi penting karena mengandung unsur memelihara, melindungi, dan mengarahkan remaja (Agustina L dalam Sri Maya 2018). Pola asuh sendiri adalah interaksi antara anak dan orang tua selama pengasuhan. Menurut Surbakti 2009, ada tiga macam pola asuh yaitu, pola asuh otoriter (menekan kekuasaan) di mana orang tua akan mendominasi dan menekan anak dengan kekuasaan mereka, pola asuh permisif (serba membolehkan) adalah orang tua yang cenderung lebih membebaskan anaknya untuk mengambil keputusan apapun, dan pola asuh *over protective* (perlindungan berlebihan) ini memiliki perbedaan dari dua pola asuh di atas, orang tua akan memberikan perlindungan dan perhatian berlebihan pada anaknya.

Pola asuh *over protective* (memberikan perlindungan berlebihan) adalah bentuk pola asuh yang menonjolkan perlindungan berlebihan. Munculnya sikap atau tindakan perlindungan berlebihan adalah karena

perasaan khawatir yang terlalu berlebihan dari orang tua disertai dengan keinginan untuk memberikan perlakuan dan perlindungan terbaik bagi anak remajanya. Dalam hal ini, semangat untuk memberikan perlakuan dan perlindungan terbaik tersebut sangat bagus dan patut dipuji. Namun sayang, pelaksanaannya keliru sehingga alih-alih memberikan perlindungan, sebaliknya malah menimbulkan masalah. . Orang tua *over protective* cenderung berpikiran negatif dalam melihat sesuatu. Kecemasan mereka akan masuk kedalam diri anak dan anak akan menjadi orang yang cemas (Surbakti, 2009).

Hasil analisis Elvina. A & Duma. L (2019) mengatakan jika rasa cemas pada anak itu terus melanda, hal ini bisa mengancam ketenangan mereka. Orang tua sangatlah penting untuk menyadari dan mengidentifikasi tanda-tanda dan gejala-gejala dari kecemasan anak mereka sehingga rasa takut tersebut tidak menghambat aktivitas sehari-hari. Anak yang merasa cemas biasanya tidak bahagia karena merasa tidak tenang. Mereka mungkin mempersalahkan diri sendiri karena merasa bersalah atas ketidakmampuan mereka memenuhi harapan orang tua, guru dan teman sebaya, dan sering merasa kesepian sehingga disalah mengerti.

Elvina. A & Duma. L (2019) lebih lanjut mengatakan bahwa responden yang memiliki pola asuh yang kurang baik mempunyai anak dengan kecemasan yang berat dibandingkan responden yang memiliki pola asuh yang baik.

Stuart (dalam Ns. Sutejo, 2018) menyatakan bahwa cemas adalah perasaan tidak tenang yang samar-samar karena ketidaknyamanan atau ketakutan yang disertai dengan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi dan ke tidakamanan. Kecemasan juga memiliki arti suatu keadaan yang dirasakan oleh individu yaitu tegang yang berlebihan serta tidak pada tempatnya. Hal tersebut ditandai dengan perasaan khawatir, tidak menentu ataupun takut (Maramis, 2009 di dalam Amanda Sari dan Dr. I Made, 2015).

Wihastuti, Supriati & Jahriah (2014) menyatakan bahwa kecemasan adalah gangguan alam perasaan (afektif) yang di tandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh, prilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas-batas normal.

Kecemasan pada remaja bila tidak tertangani akan menimbulkan perkembangan emosional yang buruk, penurunan nilai akademis, fobia sosial, serta harga diri rendah (Ima S & Prof. dr. Djaswadi D, MPH., Sp. OG, Ph. D 2012)

Di Indonesia, berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, prevalensi gangguan mental emosional seperti gangguan kecemasan dan depresi adalah sebesar 6% dari populasi usia >15 tahun. Sedangkan di Jawa Barat sendiri mendapatkan prevalensi yang cukup tinggi, sebesar 28,1%

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMA N 1 Cigombong didapatkan data dari hasil wawancara bahwa 7 dari 10 remaja memiliki orang tua yang over protective dan beberapa dari mereka mengalami

cemas ringan dan khawatir akan sikap orang tua mereka yang terlalu mencemaskan mereka ketika berada di luar rumah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kecemasan remaja dengan judul Tingkat Kecemasan Remaja pada Pola Asuh Orang Tua yang *Over Protective*.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran tingkat kecemasan pada Remaja dengan Pola Asuh Orang Tua yang *Over Protective*?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada remaja yang mengalami pola asuh *over protective* di SMA Negeri 1 Cigombong.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan karakteristik responden menurut usia, jenis kelamin.
- b. Untuk mengetahui tingkat kecemasan pada remaja dengan pola asuh yang *over protective*

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Memberi wawasan tentang gambaran tingkat kecemasan pada remaja yang mengalami pola asuh *over protective* dan menambah pengalaman melakukan penelitian

2. Bagi Institusi

- a. Sebagai bahan bacaan dan informasi bagi mahasiswa kesehatan terutama mahasiswa keperawatan
- b. Sebagai referensi dan dasar penelitian berikutnya

3. Bagi tempat penelitian

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian dapat memberikan gambaran tingkat kecemasan remaja pada pola asuh orang tua yang *over protective* di tempat penelitian dan hasil tersebut dapat memberikan gambaran intervensi apa yang dapat diberikan kepada para remaja yang ada di tempat penelitian.